



NILAI HUMANISME RELIGIUS SYIIR PESANTREN

Muhamad Burhanudin ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
Value of religious humanism, syiir coastal

Abstrak

Peradaban manusia masa kini dan yang akan berkembang pada masa yang akan datang merupakan bentuk kesinambungan sekaligus hasil dialektika dengan peradaban masa lampau. Akar peradaban perlu dikenali dan dipahami guna membangun wujud peradaban bangsa Indonesia di masa depan. Untuk itu, kearifan nilai peradaban yang terdapat dalam karya sastra lama di wilayah pesisir perlu dikonservasi guna membangun sebuah konstruksi peradaban manusia yang humanis dan religius. Hal ini karena karya sastra sesuai fungsinya *dulce et utile* dapat dijadikan salah satu sarana menyemai nilai-nilai humanis dan religius dalam sejarah peradaban manusia. Kajian ini menggali nilai humanisme religius dalam syiir-syiir yang ditulis atau dilisankan oleh masyarakat pesantren yang tinggal di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Filologi menjadi jembatan dalam kajian sastra klasik pesisir Jawa. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Penelitian citraan humanisme religius syiir-syiir pesisir pantai utara Jawa Tengah sebagai upaya konservasi akar budaya bangsa guna membangun peradaban masa depan.

Abstract

The present and future civilization of humanity is a form of continuity as well as the result of dialectics with past civilizations. Roots of civilization should be recognized and understood in order to build a form of Indonesians' in the future. Furthermore, the wisdom of the value of civilization contained in the old literary works in the coastal areas need to be conserved in order to build a humanist and religious human civilization construction. This is because the literary works according to its function dulce et utile can be used as one of the means of sowing humanist and religious values in the history of human civilization. This study explores the imagery of religious humanism in syiirs written or spoken by people living in the north coastal area of Central Java. Philology became a bridge in the study of classical literature of coastal Java. Data analysis using descriptive technique and content analysis. Research of the imagery of religious humanism syiir-syiir north coastal of Central Java as an effort to conserve the cultural roots of the nation in order to build future civilization.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mburhanudin79@yahoo.co.id

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Sastra membahas segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Karya sastra sebagai bentuk seni kelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai kemanusiaan dan pada gilirannya sastra seharusnya memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai kemanusiaan. Karya sastra sebagai bacaan yang bernilai dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat dalam membangun peradaban manusia, seperti yang dikatakan Horatius *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1983:183). Karya sastra selain menyajikan estetika bentuk juga menyajikan gagasan pengarang yang mengandung nilai kemanusiaan, sehingga sastra dan tata nilai kehidupan manusia merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi untuk mewujudkan peradaban..

Peradaban dan budaya suatu bangsa tidak hadir serta merta, melainkan adanya kesinambungan dengan peradaban dan budaya kehidupan manusia sebelumnya. Kepentingan untuk mengenali, memahami, dan selanjutnya menciptakan budaya bangsa dengan memperhatikan akar budayanya dikarenakan budaya merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yaitu apa yang dilahirkan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa (Chamamah, 2011: 3). Dengan demikian, nilai yang hidup pada masa kini, dan yang akan berkembang pada masa yang akan datang merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau. Syiir sebagai bentuk karya sastra lama perlu untuk dikaji, diteliti, dan diungkapkan kandungannya, karena di dalamnya tersimpan sejumlah informasi, nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran religiusitas. Keberadaan syiir sebagai wujud kearifan lokal yang berkembang di pesantren perlu dikonservasi guna membangun sebuah konstruksi nilai humanis religius peradaban manusia.

Nilai humanis dan religius di wilayah Jawa tidak bisa terlepas dari proses perkembangan agama. Proses penyebaran Islam di Nusantara yang diikuti penggunaan kepastakaan agama Islam melahirkan lingkungan budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana (Simuh, 1999:18). Majid dalam Qomar (2002:63)

menyebut pendidikan pesantren dengan istilah *indegenuous* (pendidikan asli Indonesia). Terlepas dari asal-usul kata pesantren itu dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang (Dhofier, 2015:41). Dengan demikian, pesantren dapat diindikasikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sekaligus produk asli Indonesia.

Pesantren sebagai sistem pendidikan mempunyai karakteristik yang khas dan unik. Salah satu kekhasan dan keunikan pesantren Pesisir Jawa yang tidak pernah ditinggalkan dalam proses pendidikan adalah proses penerjemahan bahasa asal (teks Arab) ke dalam bahasa Jawa (*pegon*). Teks *pegon* merupakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab. Istilah *pegon* dikalangan orang Jawa bermakna sesuatu yang terkesan menyimpang. Teks *pegon* mengenal dua macam yaitu *pegon gundhil* (tanpa harakat) dan *pegon berharakat* (Pigeaud 1967: 25-26). Menurut Pudjiastuti (2006:44) Tek *pegon* populer sewaktu agama Islam menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang semula hanya digunakan untuk menulis teks-teks Arab, lama kelamaan direka dengan menambah tanda diakritik dipakai untuk menulis teks-teks bahasa Jawa.

Tradisi penerjemahan bahasa asal (Arab) ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *pegon* masih tetap dilestarikan sampai saat ini melalui metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* dalam tradisi pesantren. Tradisi penerjemahan dengan menggunakan hurup *pegon* mempunyai pengaruh terhadap penciptaan dan perkembangan sastra pesantren. Salah satu sastra pesantren yang ditulis menggunakan *pegon* adalah syiir.

Baroroh-Baried dkk. (1994:17) mengungkapkan, sastra yang mendapat pengaruh Islam, dinamakan sastra kitab karena karya sastra tersebut berisikan ajaran keagamaan, tasawuf, dan mistik Islam. Winstedt (1969: 135-154) manamakannya sebagai sastra teologi Islam, karena berisi hukum dan sejarah. Fang (1982:187) menyebutnya sebagai sastra keagamaan. Secara bentuk, syiir sebagai karya sastra berasal dari syair Melayu (Steenbrink, 1988:141). Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawi (1964: 82) yang mengungkapkan bentuk syiir cenderung mengambil

pola bentuk syair Melayu meskipun tidak seketat syair Melayu.

Syiir sebagai bentuk puisi kalsik Jawa merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat, dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniyah. Syiir seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Selain itu, syiir syarat dengan muatan rohaniyah, misalnya tentang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang terkandung di dalamnya.

Syiir merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossen Nasr (dalam Hadi, 2001: 21) adalah puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (maqam dan hal) rohani yang dicapai. Puisi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran. Sarana untuk mencipta karya yang indah dan sasaran melakukan penyatuan mistik (*union mistic*) (Zoetmulder dalam Teeuw, 1984:292). Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya.

Pembaca syiir diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu, di samping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi sufistik, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika transedental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian bahwa Tuhan itu Esa.

METODE PENELITIAN

Studi filologi dilakukan terhadap teks yang tersimpan di dalam naskah lama (Robson, 1994:11). Studi filologi bertujuan mengungkap informasi masa lampau suatu masyarakat dengan menyajikan teks yang menjadi dasar kajian dalam bentuk teks terbaca oleh pembaca masa kini (Istanti, 2005:19). Dengan demikian, kajian filologi bertujuan untuk menjebatani masa lampau saat teks diciptakan dan masa kini saat teks dibaca. Aspek keterbacaan

merupakan hal penting dalam pengkajian karya sastra lama karena teks klasik memuat informasi-informasi penting tentang kebudayaan masyarakat masa lampau. Melalui teks-teks klasik, para filolog berhasil menggali nilai-nilai hidup yang tergantung dalam kebudayaan masa lalu. Kajian filologi menggali peradaban manusia masa lalu guna membangun peradaban yang lebih baik.

Filologi modern merupakan suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang (Baroroh-Baried, 1994:4). Dalam hal ini buah pikiran, buah perasaan, dan nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung dalam naskah lama dapat diketahui dan diteladani oleh masyarakat sekarang.

Kajian terhadap syiir pesantren menggunakan metode filologi perlu dilakukan sebagai upaya konservasi nilai-nilai humanis religius yang merupakan budaya luhur bangsa. Inventarisasi dan pendokumentasian perlu dilakukan karena karya-karya syiir pesisir masih minim ada di perpustakaan maupun katalog naskah. Kecenderungannya karya-karya syiir dimiliki oleh perorangan dan kalangan tertentu saja yang menyimpannya. Suntingan teks juga perlu dilakukan karena syiir pesisir sebagai karya sastra pesantren disajikan dalam bentuk tulisan Arab-Jawa (*pegon*). Agar karya sastra atas syiir pesisir sebagai karya sastra pesantren dapat diapresiasi masyarakat secara luas maka diperlukan suntingan teks. Suntingan teks dilakukan agar sastra syiir pesisir sebagai karya sastra pesantren mendapat apresiasi dari masyarakat dan peneliti sastra yang tidak bisa membaca huruf *pegon*. Mempermudah pembaca menerima efek komunikasi sastra tentang isi syiir-syiir pesisir Jawa Tengah dan nilai-nilai religius humanis merupakan tujuan dari kajian ini. Sumber data penelitian ini syiir-syiir pesisir utara Jawa Tengah. Data penelitian menggunakan segmen-segmen dalam syiir yang menggambarkan citraan humanis religius. Syiir-syiir pesisir Jawa Tengah dipilih dengan pertimbangan ajaran religius dan kemanusiaan dalam syiir cukup dominan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Karakterisasi Syiir Pesisir Utara Jawa Tengah

Inventarisasi syiir pesisiran diperlukan untuk mendeskripsikan naskah sehingga akan mengetahui seluk beluk naskah dan memudahkan pembaca mengetahui keberadaan naskah.

Berikut naskah sastra pesisiran yang peneliti dapat dokumentasikan,

1. Syiir *Mitera Sejati* Nerangake Ing Bab Budi Pekerti Kaanggit Dening Al- Faqir Ilaihi Ta'ala Kiai Bisri Rembang.
2. Syiir *Mawar Putih* karya Muhammad Nur Sanusi
3. Syiir *Nasehat Konco Wadon*
4. syiir *Sekar Cempaka*
5. syiir *Dagang*
6. syiir *Siti Fatimah*
7. Syiir Erang-Erang Sekar Panjang Karya Kiai Siraj
8. Syiir Sekar Kedaton Karya Kiai Abi Muhammad Solih Hajawi
9. Syiir Paras Nabi Karya Muhammad Ibnu Ahmad

Karakteristik teks syiir pesisir utara Jawa Tengah tampak pada; (1) tiap baitnya terdiri atas dua baris, (2) tiap baris terdiri atas 14-15 suku kata, (3) bersajak sama (aa), dan warna Arab-Islam cukup dominan. Syiir terdiri atas dua baris tiap baitnya, tiap baris terdiri atas 14-15 suku kata, bersajak sama (aa), dan warna Arab-Islam cukup dominan.

Karakteristik syiir selalu dinyanyikan dalam penyajiannya dengan irama tertentu. Syiir menjadi populer karena para kiai dan mubaligh membuat dan menggunakannya sebagai “*bumbu*” atau wadah menyampaikan materi dalam tabligh-tabligh yang dilakukan kiai. Syiir disukai karena bahasanya mudah dipahami dan dapat dilagukan sesuai dengan “*nada*” yang sudah akrab di masyarakat terutama masyarakat pesantren atau masyarakat pengajian

Menurut Mustofa Bisri (dalam Hamidi, 2005), syiir lebih menunjuk pada pengertian nazham dalam bahasa Jawa. Syiir sepadan dengan nazham yang merupakan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak. Karakteristik susunan teks syiir bentuk puisi Jawa memiliki perbedaan. Karakteristik teks bila dibandingkan dengan puisi Jawa yang lain seperti *tembang macapat*, *geguritan*, dan *parikan*. *Tembang macapat* terikat oleh aturan *guru lagu* (patokan bunyi akhir), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), *jumlah gatra* (baris

sajak), serta harus mempertimbangkan *purwakanti guru swara* (persamaan bunyi atau sajak), dan *purwakanti guru sastra* (persamaan huruf mati atau sajak rangka), kondisi semacam itu tidak ditemukan dalam syiir meskipun ikatan jumlah suku kata, persajakan, maupun jumlah baris tiap baik mengikatnya. Aksara pegon yang digunakan dalam penulisan syiir memberikan penegasan identitas bagi pesantren dan santrinya (Bizawie, 2016:447). Aksara pegon juga memiliki makna kultural bagi santri di dalam proses pembentukan sebuah komunitas pesantren.

Citraan Humanis Religius Syiir

Karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis yang tidak lepas dari fungsi sosialnya. Demikian pula, karya sastra pesantren yang berbentuk syiir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi sekaligus sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pemahaman terhadap makna puisi bisa dilakukan melalui berbagai elemen dan salah satu elemen untuk memahami puisi melalui citraannya. Citraan dapat memberikan efek kesan mental tertentu: untuk menggambarkan perilaku, suasana, peristiwa, dan lain-lain, seorang penyair cukup menunjuk diksi tertentu yang merupakan kata konkret. Citraan sufistik puisi merupakan sarana puitika yang pokok dan bernuansa meditatif atau disebut sebagai citraan meditatif dan sering digambarkan kesan-kesan indrawi kompleks.

Syiir sebagai sastra pesantren tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan pesantren, yaitu pembelajaran bidang hukum, teologi, dan tasawuf. Muzakka dalam penelitiannya terhadap singir menemukan tiga fungsi utama, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, serta fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya syiir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena singir mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spriritual muncul karena sebagian besar singir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan. Tiga dari fungsi

singir di atas bagi para pendukungnya yang paling menonjol adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran (Muzakka, 2006:97—98).

Karya sastra pesantren yang berbentuk syiir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi sekaligus sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Syiir sebagai sastra pesantren tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan pesantren, yaitu pembelajaran bidang hukum, teologi, dan tasawuf.

Kandungan Isi teks Syiir didominasi oleh ajaran keimanan, ketaqwaan, Ibadah, pendidikan maupun ajaran moral. *Pepacuh* dan *pepeling* menjadi isi pokok syiir. *Pepacuh* berarti larangan sedangkan *pepeling* berarti pengingat. Syiir menjadi pengingat-ingat terhadap umat manusia agar jangan menerjang larangan. *Pepeling* tersebut disampaikan pengarang melalui tembang/ *sekar* yang isinya terdapat pada awal sampai akhir syiir (tidak ada sampiran semua isi). Beberapa kutipan tentang *pepeling* nampak dalam beberapa kutipan syiir berikut,

Bab Apike Titah lan Alane

*Apike para titah wong kang duwe laku ngalah
Sarta gelem mikir-mikir saben dina nggone salah
Sawuse ngrasa salah mangka nuli enggal tobat
Supayane Gusti Allah enggal nrima nggone tobat
Sawuse rampung tobat mangka nuli eling pati
Banjur golek sesangune sangan kanggo gawa mati
Alane titah iku wong kang manut maring hawa
Saben dina ngarep-arep ing olehe pangapura
Sira kena ngarep-arep ing anane pangapura
Lamun sira wus tumemen ngibadahe awakira
Kula matur estu-estu dating para Derek kula
Mugi-mugi dipun galih wontenipun atur kula*

Bab Golèk Pangan

*Padha sira lumakuha kanggo sabab golèk pangan
Supayané uripira ana dunya bisa aman
Aja pisan sira iku ngarep-arep pawéwéhan
Supayané uripira bisa kajén kinasihan
Dha niyata sira iku nggone padha golèk pangan
Supayané sira iku goné golèk oléh ganjaran
Sakwuse padha oléh nuli inggal dha dipangan*

*Sawuse padha mangan nuli iling nyang Pangéran
Nèk wis rampung goné mangan nuli sira inggal tandang*

Goné matur sembah nuwun séwu-éwu nyang Pangéran

Nuli sira inggal tandang gonmu sowan nyang Pangéran

zuhur 'asar mahrib 'isak subuh iku ja kerinan

Bab Bakti Bapa Biyung

Wajib sira gawé seneng maring bapa biyungira

Wajib sira gawé rukun maring sanak tangganira

Aja pisan padu tukar karo sanak tangganira

Supayané bisa seneng saklawasé uripira

Ngilingana gonmu urip ora suwé ana dunya

Ganti taun ganti sasi ganti dina tekan laya

Bab Banget Bungah ana dunya

Aja sira banget banget gonmu bungah ana dunyo

Malaikat juru pati nglirak-nglirik maring sira

ole nglirik malaikat arep jabut nyawa nira

gone jabut angenteni dhawuhe kang Maha Mulya

sakwuse didhawuhi banjur tandhang karo kandha

aku iki ming sakderma kowe ora kena semaya

Religiusitas yang terdapat dalam Syiir merupakan respon estetik pengarang dari hasil pembacaannya terhadap referensi-referensi keagamaan, terutama yang bersumber langsung dari Al-Quran dan Hadist. Permasalahan yang direspon dari sumber ajaran/sumber hukum Islam tersebut meliputi Akidah (keimanan), Syariah, dan Akhlak.

Bab Uwat

Wajib sira gawe apik gawe jembar uwatira

sababe apik jembar ana lakon pitung perkara

Ingkang dhihin kudu mantep perkarane imanira

Kaping pindho kudu mantep perkarane islamira

Kaping telu kudu nrima ing anane awakira

kurang nyandhang kurang pangan lara susah ja gersula

Kaping pat kudu loma maring sanak kadang ira

aja pisan gawe serik marang sanak padanira

Kaping lima aja pisan kowe ngina nyang

manungsa senajan fekir ina duwe laku ora tata

Kaping nem kudu sira ngati-ngati panganira

aja ngasi klebonan barang haram wetengira

*Kaping pitu aja sira ngasi lali nyang pangeran
arikala kowe iku kurang sandang kurang pangan
Aja pisan sira iku duwe laku ora jujur
titenana awakira nguwat nggremet jur gejegur*

Dari kutipan syiir diatas tampak ruang lingkup ajaran agama Islam yang mencakup tiga dimensi, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Aspek akidah terdapat pada konsep iman *Inggang dhihin kudu mantep perkarane imanira*, konsep syariah *kaping pindho kudu mantep perkarane islamira*, aspek akhlak *Kaping telu kudu nrima ing anane awakira, kurang nyandhang kurang pangan lara susah ja gersula, Kaping pat kudu loma maring sanak kadang ira, aja pisan gawe serik marang sanak padanira, Aja pisan sira iku duwe laku ora jujur*. Ketiga dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam *bab Uwot*, Pada hakekatnya sesuai dengan ajaran Islam yang meliputi tiga dimensi yaitu aqidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak.

Bab Wujude Pengeran

*Wujude Pangeran iku ora kaya apa-apa
Ora rupa ora ketok mungguh ati mungguh netra
Ora manggon ing panggonan ora kona ora kene
Wis wajibe Gusti Allah ora manggon panggonane
Ora dhuwur ora ngisar ora ngarep ora buri
Ora kiwa ora tengen anane kang Maha Suci
Arikala ana donya ora ana wong kang pirsu
Sakliyane kanjeng Nabi arikala nang ngakasa*

Bab Nerima Pesthen Becika Ala

*Kaping nem ngimanaken ing anane kabeh pesthen
Becik ala sugih miskin bungah susah manut
pesthen
Padha sira nerimaha pesthen Kang Maha Mulya
Lamun sira ora nerima arep mengeran karo sapa
Gusti Allah uwis dawuh sapa wonge ora nrima
Ing anane paring Ingsun enggal sira lungaa
Sapa wonge ora nerima ing anane paring insun
Saha ora gelem sabar ing anane coba Ningsun
Enggal sira anggolea Pangeran sakliyan Ningsun
Aja pisan sira manggon ana ngisor langit Ningsun
Ingsun gawe langit bumi supayaa dha dinggoni
Wong kang padha sabar nrima anane kang Sun
kersani*

Agama tidak melarang umatnya mencari harta kekayaan, tetapi agama Islam melarang umatnya terjebak dalam obsesi mencari harta secara berlebihan sehingga timbul keserakahan dan lupa

terhadap Sang pemberi rizki. Anjuran tersebut di transformasikan oleh dalam syiir berikut.

Bab Nggolek Pangan

*Padha sira lumakua kanggo sabab golek pangan
Supayane uripira ana donya bisa aman
Aja pisan sira iku ngarep-arep pawewehan
Supayane uripira bisa kajen kinasihan
Dha niyata sira iku nggone padha golek pangan
Supayane sira iku nggone golek oleh ganjaran
Sakwuse padha oleh nuli enggal dha dipangan
Sawuse padha mangan nuli eling nyang pangeran
Nek wis rampung gone mangan nuli sira enggal
tandang
Gone matur sembah nuwun sewu-ewu nyang
pangeran
Nuli sira enggal tandang gonmu sowan nyang
Pangeran
Duhur ngasar mahrib ngisak subuh iku ja
kerinan*

Hubungan antara iman, syariah, dan akhlak yang terdapat dalam *Syiir* saling terkait. Perwujudan dari berbakti terhadap Tuhan (iman) yaitu berupa amal ibadah (syariah) dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Implementasi dari sebuah keimanan seseorang adalah ia mampu berakhlak terpuji didalam beribadah dan bermuamalah.

Syiir Bab Bakti Bapa Biyung terdapat ajaran akhlak terhadap sesama manusia dilakukan dengan berusaha membuat bahagia terhadap orang tua *Wajib sira gawé seneng maring bapa biyung ira*, menjalin kerukunan dengan saudara *wajib sira gawé rukun maring sanak tanggan ira* dan tetangga *dilarang bermusuhan Aja pisan padu tukar karo sanak tanggan ira/ Aja pisan gawé susah maring para dulur ira/ dan membikin susah dengan sesama manusia, dan kewajian untuk berbakti terhadap guru. Wajib sira kudu nurut maring bapa guru ira/ semangsané ora nurut calon susah awak ira*. Setiap kita dianjurkan untuk memberikan kasih sayang terhadap tetangga dan saudara *Wajib sira kudu duwé welas karo para tangga ira/ luwih wajib gonmu welas maring para dulur ira*

Tradisi melantunkan syiir dalam bentuk lagu religi baik lagu pop maupun dangdut atau jenis musik yang lain akan membawa syiir sampai ke masyarakat pendukungnya. Syiir dikemas dalam lagu dangdut mengalami perkembangan dengan menjamurnya

media elektronik yang berupa televisi, internet, kaset, vcd, dan dvd yang tersebar di masyarakat. Beberapa syair dalam tradisi lagu diantaranya dalam lagu *tombo ati*, *Eling- Eling*, *Pepiling*, *pitakon kubur*, dan lain lain.

Tombo Ati

*Tombo ati iku limo perkarane
kaping pisan moco Qur'an lan maknane
kaping pindo Sholat wengi lakonono
kaping telu wong kang sholeh kumpulono
kaping papat kudu weteng engkang luwe
kaping limo dzikir wengi engkang suwe
salah sakwijine sopo biso ngelakoni
mugi-mugi Gusti Allah nyembadani*

*Obat hati ada lima perkaranya
yang pertama baca Quran dan maknanya
yang kedua sholat malam dirikanlah
yang ketiga berkumpul dengan orang
sholeh
yang keempat perbanyaklah berpuasa
yang kelima dzikir malam perpanjanglah
salah satunya siapa bisa menjalani
moga-moga Gusti Allah mencukupi*

Syair Tambane Larane Ati

*Pada sira nambanana ing larane atinira
Larane ati iku nggone demen donya
Lamun ora ditambahi lawas-lawas dadi mati
Nek wis mati ora gelem jak ngibadah maring
Gusti
Tambane loro ati iku lima perkarane
Inkang dhihin seka lima maca Qur'an karo
dirasa
Kaping pindho kudu melek dzikir wengi inkang
suwe
Kaping telu kudu sholat tahajud inkang suwe
Kaping pat seka lima angothangi wetengira
Kaping lima kudu sira angumpuli para ngulama
Lamun sira wus nglakoni perkara inkang lelisma
Gusti Allah paring waras ing larane atinira
Mesthi sira ngelakoni salah siji saka lima
Mbok menawa Gusti Allah paring suda laranira*

Dalam Syair *Tambane Larane Ati* diatas di dahului dengan anjuran *Pada sira nambanana ing larane atinira*, dijelaskan penyebab sakit hati *Larane ati iku nggone demen donya*, akibat yang akan dialami bila sakit hati tidak diobati *Lamun ora ditambahi lawas-lawas dadi mati / Nek wis mati ora gelem jak ngibadah maring*

Gusti, dideskripsikan tentang ritual lima hal obatnya sakit hati kemudian diakhiri dengan harapan dan doa. Berbeda halnya dengan lagu obat hati yang dipopulerkan Opick hanya menjelaskan diskripsi ritual lima hal yang harus dijalani untuk penyembuhan sakit hati dan diakhiri dengan doa dan harapan. Contoh lain tradisi syair dalam lagu adalah dalam lagu campursari berjudul *eling-eling* seperti Nampak sebagai berikut.

Eling-eling

*Eling eling sira menungso
ngelinana anggonmu sholat ngaji
pupung durung katekanaan Malaikat juru pati
panggilane kang Maha Kuasa
gelem ora kudu digawa
disalini sandang putih
yen wis budal ora bisa mulih
tunggangane kereta jawa
roda papat rupa manungsa
jujugane omah guwa
tanpa bantal tanpa kelasa
omahe ra ono lawange
turu ijen ra ana kancane
ditutupi anjang-anjang
diurugi siram kembang
tongga-tongga padha nyambat
tangise kaya wong nembang
yen ngaji arang-arang
pertanda imane kurang.*

Bab Eling-eling

*Eling-eling sira menungsa kabeh iku bakal mati
pumpung durung sira iku katekanaan maring pati
Rasane pecat nyawa luwih banget laranira
katimbang kabesete sekabehe kulitira
Ora ana penaware sakliyane taatira
aja pisan sira lali maring sholat ferdhuira
Rasane wong ana kubur luwih lara luwih susah
nek wis tangi penlangrane luwih banget karo
gersah*

Bab Banget Bungah Ana Dunya

*Aja sira banget banget nggonmu bungah ana
donyo
Malaikat juru pati nglirak-nglirik maring sira
ole nglirik malaikat arep jabut nyawa nira
gone jabut angenteni dhawuhe kang Maha Mulya
sakwuse didhawuhi banjur tandhang karo kandha
aku iki ming sakderma kowe ora kena semaya*

Dari kutipan di atas nampak yang terdapat fungsi singir sebagai media pembelajaran sekaligus hiburan. Nilai religius yang terdapat dalam Syiir yang tergambar dalam kutipan di atas diantaranya; (1) larangan terlena dengan kehidupan dunia, (2) Ajaran untuk mengobati penyakit hati dengan melakukan lima hal, yaitu; membaca Alquran, Salat malam (tahajjud), memperbanyak zikir, melakukan puasa, dan berkumpul dengan orang shaleh, (3) menghindari dari sifat munafik, (4) mengingat datangnya kematian (eling pati), dan (5). Memperbanyak amal kebaikan. Dengan demikian syiir dapat berfungsi bagi penduduknya dalam membentuk kepribadian dan menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi.

Selain fungsi di atas, syiir dapat dijadikan sebagai wahana untuk merekatkan komunitas dalam kebersamaan karena syiir biasa dilantunkan bersama di masjid musola saat menunggu dilakukannya salat berjamaah. Melalui seni syiiran memungkinkan peburan egoisme individu ke dalam kesadaran bersama.

SIMPULAN

Syiir-syiir yang ditulis atau dilisankan oleh kiai dan santri yang tinggal di pesantren Jawa Tengah memiliki nilai humanisme religius yang cukup dominan. Syiir dapat dijadikan sebagai wahana untuk merekatkan komunitas dalam kebersamaan, karena syiir biasa dilantunkan bersama di masjid atau mushola saat menunggu dilakukannya salat berjamaah. Melalui seni syiiran memungkinkan peburan egoisme individu ke dalam kesadaran bersama.

Syiir sangat efektif sebagai media pendidikan dan pengajaran nilai humanis dan religius. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena singir mengekspresikan nilai-nilai humanis dan religius, yakni pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spriritual muncul karena sebagian besar singir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara*. Ciputat: Pustaka Compass.
- Chamamah, Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Puisi Djawa*. Djakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Hamidi, Jasim. Asyhari Abta. 2005. *Syiiran Kiai-Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah kasuteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Muzakka, Muh. 2006. "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir" dalam *Jurnal Alayasastra*. Vol.2. Desember 2006.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java. Catalogue Raisonne of Java Manuscripts in The Library of the University of Leiden Other Public Collections in The Netherlands*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah: sebuah Antologi*. Bogor: Akademia.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winstedt, sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.